

## PENGARUH RELIGIUSITAS DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

**Amir Hidayatulloh**

amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan

**Sartini**

sartini.w@act.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan

### **ABSTRACT**

*The objective of this study was to determine whether there is effect of religiosity and love of money on the ethical perceptions of students. The population this study is accounting students. The sampling technique uses purposive sampling, with criteria of accounting students sitting in sixth, seventh, eighth, and soon semester. This is because sixth, seventh, eight, and so on semester students who are close to the world of work. The sample of this study amounted to 230 students. This study uses survey techniques in data collection. This study uses SPSS analysis tools. This study obtained results that religiosity and love of money have no effect on student's ethical perceptions.*

**Keywords:** *Love of Money, Religiosity, Student's Ethical Perceptions*

### **1. PENDAHULUAN**

Dunia bisnis tidak terlepas dari skandal akuntansi. Skandal akuntansi pada dunia bisnis menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat pada profesi akuntansi. Hal ini disebabkan karena keterlibatan kantor akuntan besar maupun tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional dalam skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar (Charismwati, 2011 dalam Pradanti dan Prastiwi, 2014). Skandal akuntansi yang pernah terjadi antara lain adalah Enron dan Worldcom, PT Waskita Karya yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan. Skandal akuntansi tidak hanya melibatkan perusahaan akan tetapi juga melibatkan profesi akuntansi, seperti kasus Gayus Tambunan dan Dana Widyatmika. Kasus Gayus Tambunan dan Dana Widyatmika menjadi sorotan dalam dunia pendidikan sekaligus menyadarkan dunia pendidikan mengenai pentingnya pendidikan etika, khususnya pada pendidikan akuntansi (Basri, 2015).

Menurut Keersmith (1995) dalam Basri (2015) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi seharusnya diarahkan pada pendidikan etika. Hal ini dilakukan sebagai titik awal untuk meningkatkan etika pada profesi akuntansi, karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan dimasa yang akan datang. Pendapat ini selaras dengan Elias (2008) yang mengungkapkan bahwa profesi etis seorang akuntan dibangun atau dikembangkan saat awal karir, bahkan sebelum individu menggeluti profesi tersebut.

*Accounting Education Change Commision* (AECC, 1990 P.131), menyatakan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh alumni akuntansi adalah kemampuan dalam mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang terkait dengan profesi

akuntansi tersebut. Seorang akuntan harus memiliki sifat yang baik. Hal ini diharapkan, dengan adanya sikap yang baik pada diri seorang akuntan menjadi akuntan dapat menahan tekanan dari klien (O'Leary dan Cotter, 2000).

Persepsi etis seseorang dipengaruhi oleh uang maupun religiusitas. Uang merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, Rubenstein dalam Ellias (2008) mengungkapkan bahwa salah satu tanda orang sukses diukur dengan uang yang dimilikinya. Lebih lanjut, Herzberg (1987) menyatakan bahwa uang digunakan individu sebagai motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahkan, Tang dan Chiu (2003); Vitel *et al.* (2007) mengusulkan bahwa uang merupakan akar dari segala kejahatan. Menurut Basri (2015), semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki *love of money* tinggi, maka individu tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Individu tersebut tidak mempertimbangkan perilaku tersebut etis atau tidak. Pendapat ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003); Elias (2010).

Faktor lain yang memengaruhi persepsi etis seseorang adalah religiusitas. Grasmick *et al.* (1991) menyatakan bahwa agama dipercaya dapat mengendalikan perilaku individu. Makin religius seseorang maka individu tersebut semakin dapat mengendalikan perilakunya, yaitu dengan menghindari sikap yang tidak etis. Lebih lanjut, Grasmick *et al.* (1991), menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat menghindari perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak.

Etika adalah tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima serta digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Lebih lanjut, Griffin dan Ebert, (2007) menyatakan bahwa etika merupakan suatu keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan buruk, serta etika dapat memengaruhi hal yang lainnya. Salah satu sumber etika adalah agama. Agama adalah sikap keberagaman yang memiliki arti bahwa terjadi proses internalisasi ke dalam diri individu (Dister, 1998). Agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan perannya sebagai suatu dasar moral etika dalam masyarakat (Fauzan, 2015). Agama dapat mengendalikan perilaku individu (Grasmick *et al.*, 1991). Sehingga, semakin religius individu maka individu tersebut semakin dapat mengendalikan perilakunya dan individu tersebut dapat menghindari untuk berbuat tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal. Pencegahan tersebut melalui perasaan bersalah ketika individu melakukan perilaku tidak etis. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Fauzan (2015) dan McMahan (1986).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Pradanti dan Prastiwi (2014), yang meneliti *love of money* terhadap persepsi etis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel religiusitas. Penelitian ini menambahkan variabel religiusitas berdasarkan hasil penelitian Grasmick *et al.* (1991), yang menemukan bahwa individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat menghindari perilaku ilegal. Penghindari tersebut melalui perasaan bersalah yang ada dalam hati individu tersebut. Akan tetapi, hasil yang berbeda diperoleh Hidayatulloh (2016), yang menemukan bahwa religiusitas seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku untuk menggelapkan pajak. Dari uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *love of money* dan religiusitas terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Etika dan Persepsi

Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima serta digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Lebih lanjut, Griffin dan Ebert (2007) menyatakan bahwa etika merupakan suatu keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, serta etika dapat memengaruhi hal yang lainnya. Pendapat ini didukung oleh Bertens (2000:25), yang mendefinisikan etika sebagai ilmu mengenai apa yang baik dan yang buruk terkait dengan hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan moral, maupun nilai mengenai apa yang benar dan tidak benar yang dianut oleh suatu golongan masyarakat.

Persepsi merupakan suatu cara seseorang menyeleksi, mengatur, serta menginterpretasikan masukan-masukan informasi yang bertujuan untuk menciptakan gambaran yang berarti (Kotler, 2000:198). Thoha (2008:147) menyatakan bahwa faktor yang menimbulkan persepsi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Sedangkan, faktor internal berasal dari dalam individu, misalnya sikap, kebiasaan, serta kemauan. Oleh karena itu, persepsi etis merupakan pandangan seseorang dalam melihat kecurangan akuntansi yang terjadi (Pradanti dan Prastiwi, 2014).

### Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang mempunyai arti bahwa terdapat proses internalisasi ke dalam diri individu (Dister, 1998). Agama merupakan salah satu sumber etika. Agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan perannya sebagai landasan moral etika dalam bermasyarakat (Fauzan, 2015).

Alam *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki agama akan memegang nilai-nilai tertentu yang akan mempengaruhi tindakan dan keputusan individu tersebut (Alam *et al.*, 2011). Oleh karena itu, Shabbir dan Rehman (2010) mengungkapkan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Agama akan membentuk keyakinan, pengetahuan, serta sikap individu tersebut.

Tingkat keagamaan individu dapat diukur dengan kognitif, perilaku serta pengalaman. Kognitif berfokus pada sikap dan keyakinan agama. Perilaku dapat dievaluasi dengan kehadiran individu pada tempat ibadah serta doa pribadi. Sedangkan, pengalaman dalam hal ini meliputi pengalaman mistik (Caird, 1987). Hal senada diungkapkan oleh Mookherjee (1993) dalam Barhem *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa keagamaan sebagai aktivitas publik dan partisipatif (berdasarkan keanggotaan di tempat ibadah dan kehadiran di tempat ibadah), dan perilaku keagamaan pribadi (berdasarkan frekuensi doa, membaca kitab suci, serta intensitas ibadah).

### Love of Money

Kebanyakan masyarakat memandang negatif istilah *love of money* (cinta pada uang). Bahkan, salah satu penelitian mengungkapkan bahwa uang merupakan akar dari segala kejahatan (Luna dan Tang, 2004; Tang dan Chiu, 2003). Luna dan Tang (2004) menyatakan bahwa unsur yang ada dalam definisi *love of money* yaitu (1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan seseorang akan uang tetapi bukan merupakan suatu kebutuhan, (2) makna dan pentingnya uang serta perilaku personal pada uang.

*Love of money* mengukur seberapa jauh individu mencintai uangnya, yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi etisnya (Tang, 1992). Konsep *love of money* digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Lebih lanjut, (Tang *et al.*, 2008) menyatakan bahwa *love of money* merupakan perilaku, keinginan serta aspirasi seseorang terhadap uang. Kecintaan individu terhadap uang mempunyai takaran yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi kecintaan individu tergantung pada kebutuhan yang individu miliki, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi serta *ethical background* (Pradanti dan Prastiwi, 2014).

### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Mahasiswa**

Sumber etika salah satunya yaitu agama. Religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang mempunyai arti bahwa terjadi proses internalisasi ke dalam diri individu (Dister, 1998). Agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan perannya sebagai suatu dasar moral etika dalam masyarakat (Fauzan, 2015).

Grasmick *et al.* (1991) menyatakan bahwa agama dapat mengontrol perilaku individu. Oleh karena itu, semakin religius individu maka individu tersebut semakin dapat menghindari perilaku tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal. Pencegahan tersebut melalui perasaan bersalah ketika individu tersebut melakukan perilaku tidak etis.

Argumen Grasmick *et al.* (1991) didukung oleh penelitian Fauzan (2015); McMahan (1986). Fauzan (2015) yang menyatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya (McMahon, 1986) yang mengungkapkan bahwa keberagamaan memerikan kontribusi pada etika bisnis. Dari uraian sebelumnya, maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu sebagai berikut:

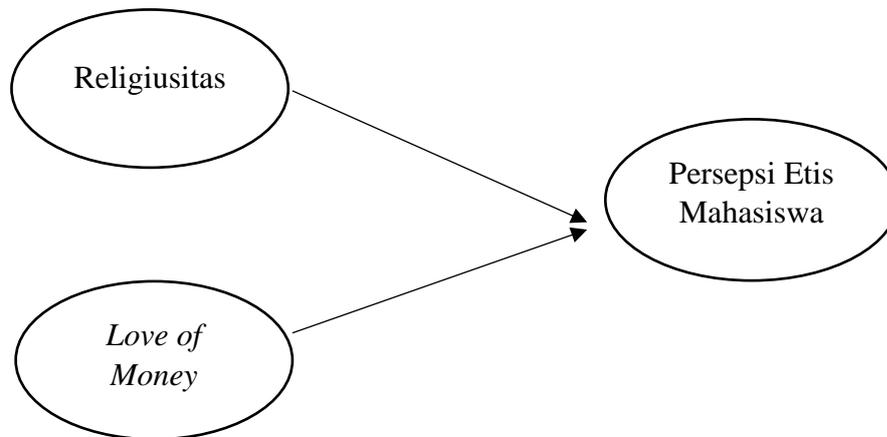
**H<sub>1</sub>:** Religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

### **Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Basri (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena individu yang mempunyai *love of money* tinggi, maka individu tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, tanpa mempertimbangkan perilaku tersebut etis atau tidak. Pendapat ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003); Elias (2010). Dari uraian sebelumnya, maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Dari pengembangan hipotesis, maka dapat digambarkan rerangka penelitian. Rerangka penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Rerangka Penelitian**

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa akuntansi yang duduk di semester enam, tujuh, delapan, dan seterusnya. Hal ini karena mahasiswa semester enam, tujuh, delapan, dan seterusnya adalah mahasiswa yang sudah dekat dengan dunia kerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan survei melalui kuesioner. Penggunaan Teknik survei di latarbelakangi oleh tujuan penelitian ini, yaitu mendapatkan data opini individu. Definisi variabel dan skala pengukuran disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Definisi Variabel dan Skala Pengukuran**

Variabel	Definisi	Referensi	Skala pengukuran	Referensi
Religiusitas	Religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang ada proses internalisasi agama kedalam diri individu.	Dister (1998)	14 item pertanyaan dan menggunakan skala <i>likert 5 point</i>	Pope dan Mondali (2010)
<i>Love of Money</i>	<i>Love of money</i> adalah perilaku orang terhadap uang, serta keinginann dan aspirasi seseorang terhadap uang.	Tang <i>et al.</i> (2008)	26 item pertanyaan dan menggunakan skala <i>likert 5 point</i> .	Tang (1992)
Persepsi etis mahasiswa	Persepsi etis merupakan pandangan seseorang dalam melihat kecurangan akuntansi yang terjadi.	Pradanti dan Prastiwi (2014)	4 item pertanyaan dan menggunakan skala <i>likert 5 point</i> .	Uddin dan Gillet (2002)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester akhir (semester enam, tujuh, delapan dan seterusnya). Penggunaan responden mahasiswa semester akhir dengan asumsi bahwa mahasiswa semester akhir merupakan mahasiswa yang lebih dekat dengan dunia kerja. Data disebarkan secara langsung. Kuesioner yang terkumpul berjumlah 245 kuesioner, namun hanya 240 kuesioner yang dapat diuji lebih lanjut. Hal ini karena lima kuesioner tidak diisi secara lengkap.

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (159 responden), sedangkan responden laki-laki berjumlah 81 responden. Hal ini berarti bahwa 66% responden didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, dan sisanya adalah responden berjenis kelamin laki-laki (34%).

##### Pengujian Hipotesis

Penelitian ini melakukan *pilot study* sebelum melakukan penyebaran kuesioner. *Pilot study* meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen (kuesioner). Tujuan *pilot study* adalah untuk mengetahui pernyataan yang ada dalam kuesioner dapat dipahami dengan mudah oleh responden. *Pilot study* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dalam jumlah kecil.

Penelitian ini melakukan uji kualitas data, dan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian kualitas data meliputi uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Setelah pengujian kualitas data, tahap selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas, dan penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. *Goodness of fit* secara statistik dapat diukur dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F, dan nilai statistik t (Ghozali, 2011:96). Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F, dan nilai statistik t dapat dilihat tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi, Nilai Statistik F, dan Nilai Statistik t**

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi	Simpulan
Religiusitas	0,042	1,628	0,105	Tidak Terdukung
<i>Love of Money</i>	0,001	0,064	0,949	Tidak Terdukung

Konstanta= 13,573  
Adjusted R<sup>2</sup>= 0,003  
F Hitung= 1,325  
Sign=0,268

Sumber: Data diolah (2018).

Tabel 2 menjelaskan bahwa besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen (persepsi etis mahasiswa) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (*love of money* dan religiusitas) sebesar 0,3%, sedangkan sisanya (99,7%) dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji statistik F menunjukkan bahwa variabel independen (religiusitas dan *love of money*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (0,268) yang lebih besar dari 5%. Oleh karena itu, uji t juga menunjukkan bahwa *love of money*, dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi untuk religiusitas (0,105) dan *love of money* (0,949). Sehingga, hipotesis pertama dan hipotesis kedua tidak terdukung.

Ketidakdukungan hipotesis pertama berarti bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh Welch *et al.* (2005), yang mengungkapkan bahwa persepsi penggelapan pajak dalam masyarakat sama terlepas dari tingkat religiusitas yang dimiliki. Bahkan, McKerchar *et al.* (2013) menyatakan bahwa integritas pribadi dianggap memiliki efek yang lebih kuat pada sikap kepatuhan pajak dibandingkan dengan keyakinan agama. Dua tahun kemudian, penelitian Basri (2015) mengemukakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

Ketidakterdukungan hipotesis kedua berarti bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Sehingga, tingkat kecintaan mahasiswa terhadap uang tidak memiliki pengaruh persepsi etis mahasiswa. Ketidakdukungan hipotesis ini mungkin disebabkan oleh norma subjektif. Sehingga, mahasiswa akan mempertimbang tekanan sosial (norma subjektif) ketika akan berperilaku tidak etis. Pendapat ini didukung oleh penelitian Hidayatulloh (2016), yang mengungkapkan bahwa wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak juga dipengaruhi oleh keberadaan wajib pajak lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi etis mahasiswa tidak dipengaruhi oleh religiusitas. Sehingga, persepsi penggelapan pajak dalam masyarakat sama terlepas dari tingkat religiusitas yang dimiliki. Bahkan, McKerchar *et al.* (2013) menyatakan bahwa integritas pribadi dianggap memiliki efek yang lebih kuat pada sikap kepatuhan pajak dibandingkan dengan keyakinan agama.

Tingkat kecintaan mahasiswa pada uang tidak berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa. Hal disebabkan karena mahasiswa akan mempertimbangkan tekanan sosial (norma subjektif) ketika akan berperilaku tidak etis. Pendapat ini didukung hasil penelitian Hidayatulloh (2016), yang mengungkapkan bahwa wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak juga dipengaruhi keberadaan wajib pajak lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu (1) penelitian ini memiliki validitas internal rendah. Hal ini karena penelitian ini menggunakan metoda survei, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan metoda eksperimen atau kualitatif. (2) penelitian ini tidak membedakan religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik, sehingga penelitian selanjutnya dapat membedakan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. (3) nilai *adjusted R-Square* 0,3%, sehingga 99,7% variabel persepsi etis mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel lain selain religiusitas dan *love of money*, sehingga penelitian selanjutnya dapat (1) menggunakan wawancara atau eksperimen dengan tujuan untuk memperoleh validitas internal yang tinggi, (2) membedakan religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik, dan (3) menambah variabel, seperti norma sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Education Change Commission. (1990). Objectives of Education for Accountants: Position Statement Number One. *Issues in Accounting Education*, Volume 5, No 2, hal 307-312
- Alam, S.S, Mohd, R, dan Hisham, B. (2011). Is Religiosity an Important Determinant on Muslim Consumer Behavior in Malaysia?. *Journal of Islamic Marketing*, Volume 2, No 1, Hal 83-96
- Barhem, B., Younies, H, dan Muhammad. R. (2009). Religiosity and Work Stress Coping Behavior of Muslim Employees. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern*
- Basri. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Volume 10, No 1, hal 45-54
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius
- Caird, D. (1987). Religiosity and Personality: Are Mystics Introverted, Neurotic, or Pyschotic?. *The British Journal of Social Psychology*, Volume 26, No 4, hal 345-346
- Dister, N.S. (1998). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elias, R.Z. (2010). The Relationship Between Accounting Student Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*, Volume 2, No 3.
- Fauzan. (2015). Pengaruh Religiusitas dan Ethical Climate Terhadap Ethical Behavior. Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius
- Herzberg, F. (1987). One More Time: How do You Motivate Employees?. *Harvard Business Review*, hal 109-120
- Grasmick, H.G., Kinsley, K., dan Conhran, J.K. (1991). Denomination, Religiosity, and Compliance with the Law: A Study of Adults. *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 30, No 1, hal 99-107
- Griffin, R. W, dan Ebert, R.J. (2007). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Hidayatulloh, Amir. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendorong Wajib Pajak Pribadi Untuk Menggelapan pajak. *OPTIMUM: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 6, No 2, hal 189-200
- Khomsiyah dan Indriantoro, N. (1998). Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 1, No 1, hal 13-28
- Kotler, P. (2000). *Marketing Management Analysis Planning, Implementation, and Control*. 9 th ed. New Jersey: Prentice hall International

- Luna-Arocas, R, dan Tang, T.L.P. (2004). The Love of Money, Satisfaction, and The Protestant Work Ethic: Money Profiles Among University Professors in the USA and Spain. *Journal of Business Ethics*, Volume 50, hal 329-354
- McKerchar, M., Bloommquist, K., dan Pope, J. (2013). Indicators of Tax Morale: An Exploratory Study. *Ejournal of Tx Research*, Vol 11, No1: 5-22
- Mcmahon, T.F. (1986). Creed, Cult, Code, and Business Ethic. *Journal of Business thics*, Volume 5, No 6, hal 453-463.
- O'leary, C., dan D. Cotter. (2000). The Ethics of Final Year Accountancy Students: An International Comparison. *Managerial Auditing Journal*
- Pope J dan Mohdali R. (2010). The Role of Religiosity in Tax Morale and Tax Compliance. *Australian Tax Forum*, Vol 25, No 3: 562-592
- Pradanti, Noviani Rindar., dan Andri Prastiwi. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, No 2, hal 1-11
- Shabbir, M.S., dan Rehman, A. (2010). The Relationship Between Religisity and New Product Adoption. *Journal of Islamic Marketing*, Volume 1, No. hal 63-69
- Tang, T.L.P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. *Journal of Organizational Behavior*, Volume 13, hal 197-202
- Tang, T.L.P, dan Chiu, R.K. (2003). Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Emploeyss. *Journal of Business Ethics*, Volume 46, hal 13-30
- Tang, T.L.P., Chen, Y.J., dan Sutarso. (2008). Bad Apples in Bad (Business) barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior. *Management Decision*, Volume 46, No 22, hal 243-263
- Thoha, M. (2008). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press
- Uddin, N., dan Gillet P.R. (2002). The Effect of Moral Reasoning and Self Monitoring on CFO Intentions to Report Fraudulently on financial Statement. *Journal of Business Ethics*, Volume 40, hal 15-32
- Vittel, S.J., Singh J., dan Paolillo, J.G.P. (2007). Consumers' Ethical Beliefs: The Roles of Money, Religiosity, and Attitude Toward Business. *Journal of Business Ethics*, Volume 73, Hal 369-379
- Welch, M.R., XU,Y; Bjarnason, T., Petee, T., O'Donell, P., dan Magro, P. (2005). But Everbody Does It: The Effect of Perception, Moral Pressures, and Informal Sanction on Tax Chetaing. *Sociological Spectrum*, Vol 25, No.1: 21-52